

**PENGARUH KONSELING SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN  
INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS XI MAN 1 BANDAR  
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd) dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling

**Oleh**  
**Muhammad Faris**  
**NPM: 1411080230**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**1440 H/ 2018M**

**PENGARUH KONSELING SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN  
INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS XI MAN 1 BANDAR  
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd) dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling

**Oleh**  
**Muhammad Faris**  
**NPM: 1411080230**

**Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd**

**Pembimbing II : Nova Erlina, S.IQ.,M.Ed**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H/ 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH KONSELING SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS XI DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Oleh**  
**Muhammad Faris**  
**NPM: 1411080230**

Penelitian ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah. Permasalahannya adalah adakah pengaruh konseling teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI Man 1 Bandar Lampung ? Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh konseling teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial kelas XI di Man 1 Bandar Lampung.

Dan konseling teman sebaya adalah konseling yang dilakukan oleh seorang dengan konselor yang umurnya sebaya sebagai seorang teman. Misalnya seorang remaja curhat kepada temannya yang sebaya.

Peneliti melihat adanya perkembangan interaksi sosial setelah diberikan layanan konseling sebaya. Artinya bahwa terdapat meningkatnya interaksi sosial siswa menggunakan layanan konseling sebaya pada siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

**Kata kunci : Interaksi sosial, Konseling sebaya**



**KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endero Suratmin, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Sukarampe, Bandar Lampung*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENGARUH KONSELING SEBAYA UNTUK  
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL  
PESERTA DIDIK KELAS XI MAN 1 BANDAR  
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Nama Mahasiswa : MUHAMMAD FARIS**

**NPM : 1411080230**

**Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. Chairul Amriyah, M.Pd.**  
**NIP. 196810201989122001**

**Nova Erlina, S.IQ., M.Ed.**  
**NIP. 197811142009122003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling**

**Andi Tahir, S.Psi, M.A, Ed.D**  
**NIP.197604272007011015**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PENGARUH KONSELING SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS XI DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**, disusun oleh **Muhammad Faris NPM 1411080230** Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 30 Agustus 2018**.

**TIM DEWAN PENGUJI**

<b>Ketua</b>	<b>: Prof.Dr. Hj.Nirva Diana, M.Pd</b>	(.....)
<b>Sekretaris</b>	<b>: Mega Aria Monica, M.Pd</b>	(.....)
<b>Pembahas Utama</b>	<b>: Dr. Laila Maharani, M.Pd</b>	(.....)
<b>Pembahas Pendamping I</b>	<b>: Dra. Chairul Amriyah, M.Pd</b>	(.....)
<b>Pembahas Pendamping II</b>	<b>: Nova Erlina, S.IQ., M.Ed</b>	(.....)

**Dekan,**  
**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof.Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**  
**NIP. 19560810 198703 1001**



## MOTTO

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati. ( Al-Ashr: 3 )<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Depok: Cahaya Quran, 2008).h.10

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan rasa haru dan syukur, kupersembahkan karya kecil ini kepada:

1. Ayah Drs. Mirza M.Pd.i dan Mama Yulan S.Pd tersayang, yang dengan tulus ikhlas membesarkan, mendidik dan mendoakanku hingga berhasil.
2. Kedua adikku Raudhia dan Naura yang selalu menantikan keberhasilanku.
3. Kakek Abu dan Nenek Engkar yang tercinta, yang selalu mendoakan akan keberhasilanku.
4. Cik Yenni yang selalu membimbing dalam menyelesaikan karya ini.
5. Almamaterku UIN Raden Intan lampung yang telah mendewasakanku.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis Muhammad Faris, yang dilahirkan di Bandar Lampung, Tanjung Karang Timur pada tanggal 16 Maret 1996. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Drs.Mirza M.P.di dan Ibu Suriyulan S.Pd.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak Kanak Al-Azhar lulus pada tahun 2003, melanjutkan pendidikan tingkat sekolah dasar di SD Negeri 03 Tanjung Bintang lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di Mts Ulul Albab lulus pada tahun 2012, dan pendidikan menengah atas di MAN 1 (Model) Bandar Lampung lulus pada tahun 2014.

Kemudian penulis melanjutkan perguruan tinggi pada tahun 2014 dan penulis diterima sebagai Mahasiswa Iain Raden Intan Lampung yang sekarang berubah menjadi Universitas Islam Negeri Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sholawat dan salam selalu penulis sanjungkan kepada uswatun hasanah kita Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh konseling sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas XI di Man 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah mendapat bantuan dari banyak pihak untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr Chairul Anwar M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeristas Islam Negeri Raden Intn Lampung.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D dan Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku ketua jurusan dan sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dra. Chairul Amriyah, M.Pd dan Nova Erlina, S.IQ.,M.Ed sebagai pembimbing I dan pembimbing II, terimakasih banyak atas kesediaannya dalam memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Drs. Muhammad Iqbal dan Supriyono S.Pd selaku kepala sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling Man 1 Bandar Lampung yang telah mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah ini.
6. Buat keluargaku Cicik dan Pakcik yang tidak bisa disebutkan nama nya satu persatu, dan adek-adek sepupu yang selalu mensupport, terimakasih atas doa-doanya.

7. Sahabat-sahabatku yang luar biasa ketulusannya Mydea putri, Veri, Riski, Pandu, Isti, Ayu, Sapri, Eko, Mba Citra. Penulis bersyukur telah dipertemukan dengan sahabat seperti kalian, terima kasih atas waktu yang selalu ada saat sulit, selalu membantu dan memotivasi untuk terus bersemangat. Semoga kita dipertemukan pada kesuksesan yang selalu kita impikan di masa depan.
8. Bimbingan dan Konseling kelas D angkatan 2014, semoga silaturahmi kita tetap terjaga sampai nanti, serta dipermudah dalam segala urusan penyelesaian tugas akhir ini. Dan untuk adik-adik tingkat BK, semoga kalian segera menyusul dan terus semangat dalam mengejar cita-cita.
9. Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 30 Juli 2018

Penulis.

**Muhammad Faris**  
**1411080230**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I      PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
G. Penelitian Relevan .....	11



## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konseling Sebaya.....	13
1. Pentingnya konseling teman sebaya ..	16
2. Pembentukan Konseling Sebaya ..	19
3. Pemilihan calon konselor sebaya ..	19
4. Persyaratan konseling teman sebaya.....	20
5. Asas-asas Konseling Teman Sebaya.....	21
B. Interaksi Sosial ..	25
1. Pengertian interaksi sosial.....	26
2. Jenis-jenis interaksi ..	28
3. Ciri-ciri interaksi sosial yang baik ..	29
4. Ciri-ciri interaksi sosial yang buruk.....	30
5. Faktor yang mendasari interaksi sosial ..	32
6. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial ..	35
7. Indikator Interaksi Sosial ..	44
C. Karakteristik Remaja.....	45
1. Hubungan dengan teman sebaya.....	46
D. Hipotesis Penelitian.....	47

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian.....	48
B. Subjek Penelitian.....	48
1. Populasi ..	48
2. Sampel.....	49
C. Tempat Dan Waktu Penelitian ..	49
D. Instrumen Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	51

G. Pengujian Hipotesis.....	52
-----------------------------	----

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	54
1. Hasil analisis penelitian .....	55
2. Hasil pre-test.....	55
3. Hasil post-test .....	56
4. Rekapitulasi perindikator interaksi sosial.....	57
5. Uji hipotesis <i>independent sample T test</i> .....	57
B. Pembahasan Penelitian .....	59
C. Keterbatasan Penelitian .....	64

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	65
B. Saran-saran.....	66

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
-----------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keterangan penelitian .....	1.1
2. Instrumen angket.....	1.2
3. Lembar keterangan validasi .....	1.3
4. Rencana pelaksanaan layanan .....	1.4
5. Instrumen angket kelas eksperimen.....	1.5
6. Data pre-test angket eksperimen.....	1.6
7. Data post-test angket eksperimen .....	1.7
8. Data pre-test perindikator eksperimen .....	1.8
9. Data post-test perindikator eksperimen .....	1.9
10. Data rekapitulasi kelas eksperimen .....	1.10
11. Data rekapitulasi kelas eksperimen .....	1.11



## **DAFTAR GAMBAR**

1. Sesi konseling sebaya ..... 1.1
2. Konselor sebsaya ..... 1.2

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya menyiapkan manusia agar mampu mandiri, menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan ikut serta dalam pembangunan bangsa.<sup>1</sup>

Tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar. Pencapaian prestasi belajar tersebut terdapat dua faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar peserta didik di sekolah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik antara lain meliputi intelegensi, motivasi, minat, bakat, kondisi fisik, sikap, kebiasaan peserta didik dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal

---

<sup>1</sup> Astiningsih, *Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMP Negeri 26 Bandar Lampung. Jurnal*, (Universitas Lampung, 2015).h.12

dari luar diri peserta didik diantaranya meliputi keadaan sosial ekonomi, lingkungan, pergaulan, sarana dan prasarana, guru dan cara mengajar, interaksi edukatif dan sebagainya.

Kondisi ilmu pengetahuan yang semakin maju membuat peserta didik harus dapat menyesuaikan dirinya sebaik mungkin, agar tidak membuat kesulitan atau hambatan dalam pengembangan dirinya. Peserta didik dapat berkembang dengan baik jika interaksi sosialnya baik, seperti halnya dalam aktivitas pendidikan peserta didik tidak terlepas dari interaksi sosial dengan seluruh warga sekolah, khususnya dengan teman sebaya atau sesama peserta didik. Terjalinnya hubungan yang baik dalam teman sebaya dalam berinteraksi merupakan salah satu hal yang dapat menunjang sikap peserta didik dalam berperilaku dan belajar.<sup>2</sup>

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Kelebihan manusia sebagai makhluk sosial yaitu kesediaannya memberikan pertolongan dan mengulurkan tangan terhadap keluarga, kelompok atau komunitasnya, bahkan siap menolong orang tidak dikenal dari etnis atau bangsa lain tanpa pamrih. Perilaku menolong menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan, mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Oktaviyani, *Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya. Jurnal Nasional*, (Bandar Lampung, 2013).h. 4

<sup>3</sup> Trisnani, *Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa. Jurnal Nasional* (Universitas Ahmad Dahlan).h. 7



Pada saat ini interaksi sosial sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku sosial penting dimiliki oleh setiap individu. Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah penting, karena dalam proses belajar, teman sebaya di lingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan. Maka dari itu, diperlukan interaksi yang baik untuk memperlancar proses belajar peserta didik sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik.

Interaksi sosial menurut menurut Ali merupakan suatu pertukaran antar pribadi yang dimana mereka menunjukkan perilakunya dengan yang lainnya dalam kehadiran mereka dan masing- masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.<sup>4</sup> Tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya. Lebih tegas Suparno dalam Ary menjelaskan bahwa interaksi sosial, terlebih interaksi dengan teman-teman sekelompok, mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Dengan interaksi ini, seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain. Tantangan kelompok akan membantu anak melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan yang telah dimilikinya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ali, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).h.25

<sup>5</sup> Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta , 2000). h.50

**DATA PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI INTERAKSI SOSIAL  
YANG RENDAH**

**Tabel 1.1**

No	Kode peserta didik	Bentuk interaksi sosial yang rendah		
		Asosiatif	Simpati	Sugesti
1	Peserta didik 01	✓		
2	Peserta didik 02	✓		
3	Peserta didik 03		✓	
4	Peserta didik 04		✓	
5	Peserta didik 05			✓
6	Peserta didik 06	✓		
7	Peserta didik 07		✓	
8	Peserta didik 08			✓
9	Peserta didik 09			✓
10	Peserta didik 10			✓
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>3</b>	<b>4</b>

*Sumber: Hasil wawancara Guru BK Man 1 Bandar Lampung.<sup>6</sup>*

Senada dengan pemaparan tabel diatas terdapat 10 peserta didik dari 40 peserta didik yang teridentifikasi memiliki interaksi sosial yang rendah hal ini di dapat dari hasil wawancara guru BK. Dengan fenomena di atas, terlihat beberapa

---

<sup>6</sup> Dina, *Buku Catatan Guru BK MAN 1 Bandar Lampung*. 14 Februari 2018

perilaku peserta didik yang menunjukkan interaksi sosial peserta didik rendah dengan teman sebaya. Sehingga berakibat terhadap keberhasilan belajarnya, bahkan pada pertumbuhan dan perkembangan diri yang berkaitan dengan aspek aspek kehidupan. Upaya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik yang masih rendah dengan teman sebaya ialah dengan melakukan konseling kelompok terhadap peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya.<sup>7</sup>

Dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial dengan teman sebaya, dibutuhkan dukungan dari semua pihak baik itu guru, teman-teman, maupun peserta didik itu sendiri. Guru bimbingan dan konseling sebagai konselor sekolah memiliki peran yang penting untuk membantu peserta didik dalam mengatasi setiap permasalahan yang terjadi termasuk permasalahan interaksi sosial dengan teman sebaya. Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan berbagai layanan untuk membantu peserta didik mengatasi permasalahannya sesuai dengan permasalahan yang dialaminya.

Dalam konseling sebaya bisa menjadi alternatif dalam upaya menciptakan *treatment* yang tepat untuk memungkinkan remaja dapat berinteraksi sosial secara baik dengan teman sebayanya. Dalam proses kegiatannya konseling sebaya akan memberikan pengetahuan bagaimana remaja itu berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan sesama. Konseling sebaya lebih mengedepankan keterampilan emosi yang dimiliki oleh seorang konselor

---

<sup>7</sup> Dina, Wawancara guru BK MAN 1 Bandar Lampung. 14 Februari 2018

sebaya maupun konseli, seperti belajar untuk berempati dengan teman sebaya, menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, berusaha untuk bersikap lebih dewasa daripada orang lain. Peserta didik yang memiliki perilaku prososial dapat memberikan beragam perspektif yang berbeda pada masalah-masalah sosial dan juga bisa membantu orang lain.<sup>8</sup>

Perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh teman sebaya. Melalui pengaruh teman sebaya peserta didik dapat belajar mengembangkan perilaku tolong menolong terhadap sesama sehingga perilaku prososial penting untuk dikembangkan pada remaja. Penelitian ini dispesifikkan pada upaya meningkatkan perilaku prososial peserta didik melalui peran teman sebaya yang dikemas dalam konseling sebaya (*peer counseling*). Melalui konseling sebaya, peserta didik dapat mengasah kompetensi yang dimiliki dan dapat bermanfaat untuk membantu teman yang mengalami permasalahan perilaku prososial.<sup>9</sup>

Pada umumnya usia remaja mengalami peningkatan hubungan kedekatan dengan teman sebaya. Namun kedekatan dengan orang tua mengalami penurunan. Biasanya seorang remaja lebih nyaman bersama dengan temanya kerana menemukan kelekatan antar teman, perhatian dan rasa nyaman ketika menghadapi sebuah masalah, serta umpan balik tentang apa yang mereka lakukan. Pada umumnya teman dapat memberi pengaruh positif dan pengaruh yang negatif.

---

<sup>8</sup> Erhamwilda, *Konseling Sebaya*, (Yogyakarta: Media akademi, 2015) h. 38

<sup>9</sup> Trisnani, *Jurnal Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa* (Universitas Ahmad Dahlan, 2015).h.12

Bersama teman dapat saling bantu membantu .

Beberapa pertimbangan yang mendasari pentingnya peer counseling :

- a) Remaja menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan putusan pribadi.
- b) Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun.
- c) Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya dapat memperbaiki prestasi dan harga diri individu lainnya.
- d) Kebutuhan akan teman sebaya merupakan salah satu diantara kebutuhan yang paling menjadi perhatian anak dan remaja

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konseling teman sebaya berdampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial peserta didik. Beberapa penelitian yang mengkaji tentang konseling teman sebaya berdampak pada interaksi sosial peserta didik diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Harahap, Astiningsih, dan Oktaviyani yang sama sama bertema kan Interaksi sosial.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka perlu dilakukan konseling teman sebaya terhadap interaksi sosial peserta didik sebagai salah satu solusi untuk permasalahan peserta didik kelas XI tahun pelajaran 2017/2018. Pelaksanaan konseling kelompok, dibahas masalah pribadi yang dialami oleh

---

<sup>10</sup> Harahap, Astiningsih, Oktaviyani, *Jurnal Interaksi Sosial* (Universitas Ahmad Dahlan, 2015).h.10

masing-masing anggota kelompok. Selain memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, tujuan konseling kelompok adalah melatih pengembangan komunikasi dan interaksi sosial, dimana setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam dinamika konseling kelompok, menyumbang pengetahuan masalah dan menyerap bahan untuk pemecahan masalah. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta didik Kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **B. Identifikasi Masalah**

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat peserta didik yang kurang bisa menerima masukan dari orang lain.
2. Terdapat peserta didik yang sering mengejek teman nya.
3. Terdapat peserta didik yang tidak percaya diri saat berbicara kepada teman nya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah diperlukan konseling teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

“Adakah Pengaruh Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Interaksi Sosial peserta didik Kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui adanya pengaruh konseling sebaya untuk meningkatkan interaksi social peserta didik kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti membagi manfaat penelitian kedalam dua kategori besar, yaitu manfaat praktis dan manfaat konseptual.

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan layanan konseling/bimbingan kelompok realita dalam menangani perilaku interaksi sosial di sekolah.

##### **2. Manfaat praktis**

A. Bagi peserta didik diharapkan penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk terjalin sikap saling terbuka dan saling mendukung

B. Bagi guru BK diharapkan lebih menindak lanjuti kegiatan layanan konseling/bimbingan teman sebaya untuk membantu peserta didik lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan dan mampu mengembangkan keterampilan dalam membangun interaksi sosial.



C. Bagi konselor teman sebaya diharapkan penelitian ini berguna untuk merencanakan strategi layanan untuk para konseli khususnya peserta didik dan dapat dijadikan bahan evaluasi serta introspeksi diri bagi peserta didik dalam interaksi sosialnya.

D. Bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan sumber referensi dalam penelitian di bidang yang sama terutama menumbuh kembangkan kemampuan dan keterampilan meneliti serta menulis.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup dari tujuan penelitian ini diantaranya adalah :

##### **1. Ruang lingkup ilmu.**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

##### **2. Ruang lingkup objek.**

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah peningkatan keterampilan interaksi.

sosial teman sebaya peserta didik dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

##### **3. Ruang lingkup subjek.**

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dari kelas XI MAN 1 Bandar Lampung yang memiliki interaksi sosial yang rendah yang meliputi asosiatif, simpati, dan sugesti.

d. Ruang lingkup wilayah.

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah MAN 1 Bandar Lampung.

e. Ruang lingkup waktu.

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini adalah tahun ajaran 2017/2018.

### **G. Penelitian Relevan**

Penelitian yang telah dilakukan oleh Harahap dan Nuraslina, yang berjudul “Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial Peserta didik Kelas XI IPA 5 MAN 3 Medan” Menyatakan bahwa tidak ada peserta didik (0%) yang memiliki kemampuan interaksi sosial termasuk kategori rendah, 7 orang peserta didik (19 %) memiliki kemampuan interaksi sosial termasuk kategori sedang dan 29 orang peserta didik (81%) memiliki kemampuan interaksi sosial termasuk kategori tinggi. Hasil perolehan skor ideal = 120, sedangkan perolehan pada post-test tersebut tertinggi 103, skor terendah 85. Rata-rata skor = 93 .<sup>11</sup>

Selanjutnya penelitian yang telah dilakukan oleh Oktaviyani N, Yusmansyah, Dan Ranni R, yang berjudul Peningkatan Interaksi Sosial Peserta didik dengan Teman Sebaya Melalui Layanan Konseling Kelompok, dengan 4 kali pertemuan, menghasilkan nilai postes yang meningkat sebanyak 206 poin. Ini berarti terdapat peningkatan interaksi sosial peserta didik dengan teman sebaya pada

---

<sup>11</sup> Harahap, *Jurnal Pengaruh Konseling Sebaya Terhadap Interaksi sosial* (Universitas Islam Negeri Sumatera utara, 2017).h.5

peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 Metro meningkat 34,3% setelah mengikuti konseling.<sup>12</sup>

Penelitian yang telah dilakukan oleh Asti Dini Tias, dengan judul Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Peserta didik Program Akselerasi. Dari hasil penelitian menunjukkan kemampuan interaksi sosial peserta didik program akselerasi sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok 76% pada kategori sedang. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok 83% dengan kategori tinggi. Peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik program akselerasi pasca siklus 1 sebesar 7% dari kondisi awal. Pasca siklus 2 peningkatan kemampuan interaksi sosial sebesar 8% dari siklus 1. Selain itu peserta didik program akselerasi mengalami perkembangan perilaku yang lebih baik dilihat dari meningkatnya indikator kerjasama, persesuaian, dan perpaduan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Oktaviyani, Yasmansyah, Ranni, *Jurnal Peningkatan Interaksi sosial Siswa melalui Konseling Kelompok*, Fkip (Unila, 2013).h.17

<sup>13</sup> Asti Dini Tias, *Skripsi Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Program Akselerasi* (Universitas Negeri Semarang, 2013).h.64

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konseling Teman Sebaya (*Peer Counseling*)**

Salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat dimanfaatkan disekolah adalah konseling teman sebaya (*peer counseling*). Menurut Harahap, konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional di bidang konseling tetapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.<sup>14</sup>

Konseling adalah suatu aktivitas profesional berjangka waktu pendek, bercirikan komunikasi antar pribadi, berlandaskan pandangan teoritis dan berpedoman pada norma etika dan hukum tertentu, yang memusatkan usaha

---

<sup>14</sup> Harahap, *Skripsi Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas XI IPA*<sup>5</sup> Man 3 Medan, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016).h.32

pada bantuan psikologis kepada seseorang yang pada dasarnya bermental sehat agar dapat mengatasi beraneka ragam masalah berkaitan dengan proses perkembangannya dan situasi kehidupannya (Gladding). Selanjutnya Santrock mengemukakan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia /tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya atau *peer* adalah anak-anak dengan tingkat kematangan usia yang sama.

Pembentukan *peer counseling* pada remaja, langkah-langkah yang dapat ditempuh seperti yang dikemukakan oleh Suwarjo ada 3 tahapan yaitu memilih calon *peer* konselor, memberikan pelatihan, dan mengorganisir pelaksanaan *peer counseling*. Berikut akan dijelaskan keempat tahapan tersebut: 1) pemilihan calon *peer* konselor, 2) pelatihan *peer* konselor, 3) pelaksanaan dan pengorganisasian *peer counseling*.<sup>15</sup>

Elemen – elemen pokok dari *peer counseling* sebagai berikut :

1. Premis dasar yang mendasari *peer counseling* adalah pada umumnya individu mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.
2. *Peer counselor* (konselor sebaya) merupakan seorang teman sebaya dari memiliki pengalaman hidup yang sama memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.
3. Terdapat kesamaan kedudukan (equality) antara “konselor” teman

---

<sup>15</sup> Suwarjo, *Jurnal Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan daya Lentur Remaja*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).h.22

sebayu dengan konseli, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka sebagai pengalaman dan bekerja berdampingan.

4. Semua teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya.
5. Keputusan tentang kapan akan memulai dan mengakhiri serta dimana akan dilakukan konseling teman sebaya, terletak pada konseli.
6. Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang dan budaya yang sama.<sup>16</sup>

Menurut Carr, tanpa bantuan aktif dari para siswa (teman sebaya) dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologis mereka sendiri, program-program layanan dan program konseling tidak akan berhasil secara efektif.

Dengan sederhana dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling diberikan oleh teman sebayanya yakni tenaga non profesional (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok

---

<sup>16</sup> Gladding, *Jurnal Counseling a Comprehensive Profession*, Pearson Education Ltd (London, 2009).h.2

kepada teman-temannya yang bermasalah atau mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.<sup>17</sup>

### **1. Pentingnya Konseling Teman Sebaya**

Konseling teman sebaya adalah konseling yang dilakukan oleh seorang dengan konselor yang umurnya sebaya sebagai seorang teman. Misalnya seorang remaja curhat kepada temanya yang sebaya.

Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Maka seorang konselor yang sebaya (teman) perannya lebih besar. teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup.<sup>18</sup> Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya

### **2. Tujuan**

- a. Agar seseorang lebih terbuka menceritakan permasalahannya kepada sesama teman.
- b. Membantu teman yang kurang terbuka kepada guru/orang tua.

---

<sup>17</sup> Carr, R.A. *Jurnal Theory and Practice of Peer Counseling*, Internasional Canada Employment and Immigration Commission. (Canada, 2009).h.11

<sup>18</sup> Erhamwilda, *Konseling Sebaya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015).h. 23



- c. Apat membantu teman yang sedang bermasalah.

### 3. Fungsi

- a. Membantu siswa lain memecahkan permasalahannya.
- b. Membantu siswa baru membina dan mengembangkan hubungan baru dengan teman sebaya dan personil sekolah.

### 4. Manfaat

- a) Remaja memiliki Kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik.
- b) Remaja memiliki Kemampuan mendengar, memahami dan merespon.
- c) Remaja memiliki Kemampuan mengamati dan menilai tingkah laku orang lain.
- d) Remaja memiliki Kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah dan perasaan pribadi.
- e) Remaja memiliki Kemampuan untuk menggunakan keputusan yang dibuat dalam konseling menghadapi permasalahan-permasalahan pribadi.
- f) Remaja memiliki Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal dengan normal.

g) Remaja memiliki Kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika<sup>19</sup>.

5. Karakteristik konseling teman sebaya

- a. Kemampuan melakukan pendekatan dan membina percakapan dengan baik serta bermanfaat dengan orang lain.
- b. Kemampuan mendengar, memahami, merespon, dan komunikasi nonverbal (cara memandang, cara tersenyum, dan melakukan dorongan)
- c. Kemampuan untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah pribadi.
- d. Kemampuan untuk mengembangkan tindakan alternatif sewaktu menghadapi masalah.
- e. Kemampuan untuk mengembangkan keterampilan observasi atau pengamatan agar dapat membedakan tingkah laku abnormal dengan normal
- f. Kemampuan mengalih tangankan konseli untuk menolongnya memecahkan masalahnya, (jika konselor tidak mampu melakukannya)
- g. Kemampuan mendemonstrasikan kemampuan bertingkah laku yang beretika.
- h. Kemampuan mendemonstrasikan pelaksanaan strategi konseling.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Erhamwilda, *Konseling Sebaya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015).h.30

<sup>20</sup> *Ibid*, h.30

6. Cara menjadi konselor teman sebaya

- a. Ciptakan hubungan yang baik
- b. Dengarkan sepenuh hati
- c. Kenali persoalannya
- d. Berempatilah terhadapnya
- e. Jadilah pendengar yang baik
- f. Jangan berlagak seperti guru
- g. Bisa menyimpan rahasia.<sup>21</sup>

**B. Pembentukan konseling Sebaya**

1. Pemilihan calon “konselor” sebaya

Pemilihan calon konselor meskipun keterampilan pemberian bantuan dapat dikuasai oleh siapa saja, faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian pemberi bantuan (konselor sebaya) ternyata sangat menentukan keberhasilan pemberian bantuan. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon konselor sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik yang meliputi kehangatan, memiliki minat untuk membantu, dapat menerima dan diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik, secara sukarela.<sup>22</sup>

Membantu teman yang bermasalah ,memiliki emosi yang stabil dapat dilihat berdasarkan pengamatan oleh konselor sekolah, wali kelas atau teman sebaya, prestasi belajarnya minimal rata-rata, mampu dan bersedia menjaga

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h.30

<sup>22</sup> *Ibid*, h.30

rahasia. Untuk menyeleksi siswa yang memiliki kriteria tersebut dapat dilakukan melalui data nilai akademik, hasil pengamatan guru Bk atau wali kelas dan atau sosiometri untuk melihat siswa yang disenangi siswa lain.

## 2. Pelatihan calon “konselor ” teman sebaya

Tujuan utama pelatihan konselor sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Materi-materi pelatihan yang meliputi keterampilan konseling, menciptakan hubungan yang baik dengan teman, komunikasi efektif, pengambilan keputusan guna pemecahan masalah, memahami diri sendiri dan orang lain.<sup>23</sup>

### C. Persyaratan konseling teman sebaya

Menurut Luddin, siswa yang menjadi memberikan bantuan dalam bimbingan teman sebaya adalah mereka yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Persyaratan fisik : sehat dan tidak mengalami gangguan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Berpenampilan wajar dan menunjang keberhasilan interaksi dan komunikasi dengan orang lain.
2. Persyaratan akademik : mempunyai wawasan yang luas, prestasi belajar memuaskan.

---

<sup>23</sup> Erhamwilda, *Konseling Sebaya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015).h.45

3. Persyaratan kepribadian : mempunyai minat dan motivasi yang kuat secara sukarela bergabung menjadi pembimbing/konselor teman sebaya.<sup>24</sup>

#### **D. Asas-asas konseling teman sebaya**

Asas-asas pelayanan konseling teman sebaya berarti ketentuan-ketentuan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam penyelenggaraan pelayanan konseling sebaya. Menurut Prayitno asas-asas tersebut adalah asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, alih tangan, dan Tut Wuru Hanayani.

##### **a. Asas Kerahasiaan**

Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam pelayanan konseling. Segala sesuatu berupa informasi, data yang disampaikan klien kepada konselor dalam hal ini konselor sebaya tidak boleh disampaikan kepada orang lain seperti teman terdekat atau orang tua tanpa izin klien. Jika konselor sebaya tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan konseling sebaya tidak mendapat tepat dihati konseli, mereka takut untuk meminta bantuan

##### **b. Asas kesukarelaan**

Proses pelayanan konseling sebaya harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak konseli maupun konselor sebaya. Konseli

---

<sup>24</sup> Abu Bakar M. Luddin, *Konseling Individual dan Kelompok*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012).h. 34

diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor sebaya. Konselor sebaya juga memberikan bantuan secara sukarela.

c. Asas keterbukaan

Yaitu asas BK yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru BK/Konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (Konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, guru BK/Konselor terlebih dahulu harus bersikap terbukadan tidak berpura-pura.

d. Asas kegiatan

Yaitu asas BK yang menghendaki agar peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan BK. Dalam hal ini guru BK perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan BK yang diperuntukkan baginya.

e. Asas kemandirian

Yaitu asas BK yang menunjuk pada tujuan umum BK, yaitu: peserta didik sebagai sasaran layanan BK diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru BK hendaknya mampu mengarahkan layanan BK yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.<sup>25</sup>

f. Asas kekinian

Yaitu asas bimbingan menghendaki agar obyek sasaran layanan BK ialah permasalahan peserta didik (konseli) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampau dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.

g. Asas kedinamisan

Yaitu asas BK yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

---

<sup>25</sup> Prayitno, *Dasar dasar bimbingan dan konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).h.86



h. Asas keterpaduan

Yaitu asas BK yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan BK, baik yang dilakukan oleh guru BK/Konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Untuk kerjasama antara guru BK dan pihak pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan BK perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan/kegiatan BK itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.<sup>26</sup>

i. Asas kenormatifan

Yaitu asas BK yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan BK didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Layanan dan kegiatan BK harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan norma-norma tersebut.<sup>27</sup>

j. Asas keahlian

Yaitu asas BK yang menghendaki agar layanan dan kegiatan BK diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Keprofesionalan guru BK harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan BK.

---

<sup>26</sup> *Ibid*, h.86

<sup>27</sup> *Ibid*, h.86

k. Asas alih tangan

Yaitu asas BK yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan BK secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (konseli) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru BK/Konselor dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain, selain juga dapat mengalih tanagankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan ahli-ahli lain.

l. Asas tut wuri hanayani

Yaitu asas BK yang menghendaki agar pelayanan BK secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (konseli) untuk maju. Segenap asas perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu yang satu tidak perlu didahulukan atau dikemudiankan dari yang lain.<sup>28</sup>

## **E. Interaksi Sosial**

Setiap individu memiliki hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, bagaimanapun hubungan itu akan terjadi interaksi di dalamnya. Apa dan bagaimana interaksi sosial itu terjadi dan berlangsung maka perlu dibahas dan dijelaskan dengan teori-teori yang berkaitan. Dalam islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk yang cukup populer

---

<sup>28</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).h.311

yaitu silaturahmi. Silah berarti hubungan dan rahim maknanya kasih sayang yang bersumber dari rahim seorang ibu. Dengan demikian silaturahmi yaitu menghubungkan kasih sayang sesama manusia. Istilah yang lebih luas dari interaksi sosial yakni ukhuwah islamiyah artinya persaudaraan yang dijalani sesama muslim. Dasar terbentuknya ukhuwah islamiyah, firman Allah Swt dalam surat Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ<sup>٢٩</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *“orang-orang beriman sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*<sup>29</sup>

### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Santoso merumuskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya.

Santoso mengatakan bahwa interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Depok: Cahaya Quran, 2008).h.120

yang lain sebagai reaksi.<sup>30</sup> Dari kedua pendapat di atas maka dapat dilihat bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut. Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Adanya kebutuhan akan bantuan ini merupakan awal terbentuknya interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.

Lebih lanjut Santoso merumuskan orang yang berciri-ciri memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah sebagai berikut:

1. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.
3. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar.
4. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.
5. Dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.<sup>31</sup>

Melihat pernyataan tersebut, maka individu yang memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah individu yang mampu menyeimbangkan

---

<sup>30</sup> Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).h.50

<sup>31</sup> Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).h.42

perilaku yang dilakukannya dengan tuntutan atau pedoman yang berlaku di lingkungannya. Namun dalam hal ini, tidak semua individu mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Tinggi dan rendahnya individu dapat berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya.<sup>32</sup>

## 2. Jenis- jenis Interaksi

Dalam setiap interaksi senantiasa didalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antarpribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit untuk memisahkan antara keduanya.

Membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.

- a) Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- b) Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata.
- c) Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu

---

<sup>32</sup> J.Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002).h.55

bahagia.

### 3. Ciri-ciri orang yang berinteraksi sosial yang baik

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial dengan lingkungan, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga akan muncul sikap perilaku yang positif. Lebih lanjut Elizabeth, merumuskan orang yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial yang baik disimpulkan sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.
- b. Berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan
- c. usia.
- d. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.
- e. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
- f. Tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu shokheh.
- g. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
- h. Lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner.
- i. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan cetak bina tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan.
- j. Belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan
- k. kegagalan.
- l. Tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan.
- m. Mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain.
- n. Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan
- o. kepentingan sendiri.
- p. Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan.
- q. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar.
- r. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan

---

<sup>33</sup> Elizabeth, *Jurnal Interaksi dalam Keseharian*, (Semarang,2010).h.40

- takaran yang sesuai.
- s. Dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.
- t. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.
- u. Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima
- v. kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung
- w. berakhir.

#### 4. Ciri-ciri orang yang berinteraksi sosial yang buruk

Seseorang yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan nampak dalam bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif. Menurut Hurlock tanda-tanda umum ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial adalah:<sup>34</sup>

- a. Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
- b. Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi.
- c. Perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patah mengikuti standar-standar kelompok.
- d. Merasa ingin pulang berada jauh dengan lingkungan yang tidak dikenal.
- e. Telah banyak berkhayal untuk mengembangkan ketidakmampuan yang
- f. diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- g. Mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan.
- h. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.

---

<sup>34</sup> Elizabeth, *Jurnal Interaksi dalam Keseharian*, (Semarang, 2010).h.23



Apabila gejala-gejala tersebut di atas terus berlanjut dan tidak teratasi, maka akan tampak perilaku yang akan lebih berbahaya dan mengalami kegagalan hidup. Hal demikian juga dirumuskan oleh Santoso dalam bukunya *Perkembangan Anak*, bahwa tanda-tanda penyesuaian diri dengan situasi sosial yang buruk secara umum sebagai berikut:

- a. Mengamuk akibat provokasi kecil, menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran dan cemas yang berlebihan.
- b. Sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau.
- c. Sering tampak terhanyut dalam lamunan.
- d. Menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan.
- e. Ketidakmampuan menghadapi perilaku salah meskipun berulang kali diperingatkan dan dihukum.
- f. Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan.
- g. Permusuhan pada setiap jenis kekuasaan.
- h. Lari dari rumah.
- i. Membadut untuk menarik perhatian, memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik.
- j. Sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dapat dicapai.<sup>35</sup>

Anak yang memiliki interaksi sosial yang buruk disebut *mal adjusted*. Sedangkan penyebab interaksi sosial yang buruk adalah penolakan diri dan tidak menyukai diri. Hal ini banyak dialami oleh anak yang berkelainan atau luar biasa. Karena keadaan menunjukkan perbedaan atau penyimpangan

---

<sup>35</sup> Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014).h.70

yang sangat besar dibandingkan dengan orang yang oleh lingkungannya dianggap normal. Apabila dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di atas, lingkungan keluarga dan masyarakat sangat besar dalam mempengaruhi proses interaksi sosial seseorang. Dalam keluarga yang memiliki anak berkelainan melayani segala kebutuhannya dengan perasaan kasihan yang tidak pada tempatnya, anak cenderung dimanjakan, akhirnya kepribadian anak cenderung manja tidak mampu mandiri dan memiliki sifat ketergantungan sangat besar pada orang lain.<sup>36</sup>

## **5. Faktor-Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dapat berlangsung karena beberapa faktor penting. Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap interaksi sosial yang terjadi. Santoso menyebutkan bahwa ada 4 faktor yang mendasari interaksi sosial, diantara sebagai berikut :

### **A. Asosiatif**

Faktor ini telah diuraikan oleh Tarde dalam Santoso yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor asosiatif saja. Peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil, terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah, dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang

---

<sup>36</sup> Elizabeth, *Jurnal Interaksi dalam Keseharian*, (Semarang, 2010).h.19

belajar bahasa tanpa orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi syarat, dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya asosiatif.

Santoso menyatakan akibat proses asosiatif dapat bersifat positif dan bersifat negatif, yaitu:

1. Akibat proses asosiatif yang positif adalah: dapat diperoleh kecakapan dengan segera, dapat diperoleh tingkah laku yang seragam, dan dapat mendorong individu untuk bertingkah laku.
2. Akibat proses asosiatif yang negatif adalah: apabila yang diimitasi salah maka akan terjadi kesalahan massal, dan dapat menghambat berpikir kritis.

Dari apa yang dikemukakan oleh Tarde dapat diketahui bahwa proses asosiatif yang positif dapat menghasilkan tingkah laku yang positif begitupun sebaliknya.<sup>37</sup>

## **B. Sugesti**

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Menurut Ahmadi bahwa, “sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang

---

<sup>37</sup> Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014).h.65

pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.<sup>38</sup>

### C. Simpati

Proses simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang amat penting. Ahmadi mengemukakan bahwa, “simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga ada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.”<sup>39</sup>

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses simpati pun kadang-kadang berjalan tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Katakanlah orang tiba-tiba tertarik dengan orang lain, seakan-akan dengan sendirinya. Tertariknya ini tidak pada salah satu ciri tertentu dan orang itu, tapi keseluruhan ciri pola tingkah lakunya. Perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh, dan belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama. Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h.65

<sup>39</sup> *Ibid*, h.65

kerja sama antara dua orang atau lebih, bila terdapat saling pengertian.<sup>40</sup>

## **F. Bentuk- bentuk Interaksi Sosial**

Herimanto menyebutkan dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses asosiatif/ bersekutu (*processes of association*) dan proses disosiatif/ memisahkan (*processes of dissociation*). Proses asosiatif merupakan proses menuju terbentuknya persatuan atau integrasi sosial. Proses disosiatif sering disebut juga sebagai proses oposisi yang berarti cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>41</sup>

Menurut Santoso menyatakan bahwa proses asosiatif mempunyai bentuk-bentuk, antara lain kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi.<sup>42</sup>

### **1. Kerja sama (*cooperation*)**

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa hal tersebut bermanfaat bagi dirinya atau orang lain. Menurut Soekanto menyatakan bahwa kerjasama dibedakan dalam beberapa bentuk: kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*), kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja sama kontrak (*contractual cooperation*), dan kerja sama tradisional (*traditional cooperation*).

---

<sup>40</sup> Ahmadi, *Jurnal Psikologi Sosial*, (Jakarta, 2014).h.10

<sup>41</sup> Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).h.27

<sup>42</sup> Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).h.67

Kerja sama spontan adalah kerja sama yang serta-merta. Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, sedangkan kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu, dan kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsur dari system sosial.

Berdasarkan pelaksanaannya, menurut Herimanto kerja sama memiliki lima bentuk, yaitu :

- a. Kerukunan atau gotong royong,
- b. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c. *Kooptasi*, yaitu proses penerimaan unsure-unsur yang baru dalam
- d. kepemimpinan dan pelaksanaan politik organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari konflik yang bias mengguncang organisasi.
- e. Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil sebab kedua organisasi memiliki struktur tersendiri.
- f. *Joint-venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak dan perhotelan.<sup>43</sup>

## 2) Persesuaian (*Accomodation*)

Sargent (Santoso) mengemukakan bahwa persesuaian adalah suatu proses peningkatan untuk saling beradaptasi atau penyesuaian. Menurut

---

<sup>43</sup> Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).h.35

Maryati akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan lawan. Tujuan akomodasi berbeda-beda, tergantung pada situasi yang dihadapi.<sup>44</sup> Beberapa tujuan akomodasi menurut Maryati adalah sebagai berikut :

1. Untuk menghasilkan sintesis atau titik temu antara dua atau beberapa pendapat yang berbeda agar menghasilkan suatu pola baru.
2. Mencegah terjadinya pertentangan untuk sementara waktu
3. Berusaha mengadakan kerja sama antar kelompok sosial yang terpisah akibat faktor sosial dan psikologis atau kebudayaan. Misalnya, kerjasama antar individu yang berbeda kasta.
4. Mengusahakan peleburan antar kelompok sosial yang terpisah, misalnya melalui perkawinan.<sup>45</sup>

Akomodasi merupakan suatu keadaan dimana adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok seinteraksi dengan norma-norma sosial atau nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan adanya akomodasi maka individu belajar untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya. Selain hal itu akomodasi juga dilakukan untuk mengurangi pertentangan agar tercipta kerja sama dalam suatu kelompok.

---

<sup>44</sup> Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama).h.40

<sup>45</sup> *Ibid*, h.40

### 3) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi merupakan usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai suatu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat (Maryati) proses asimilasi akan timbul jika ada kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan kebudayaan. Kemudian individu-individu dalam kelompok tersebut saling berinteraksi secara langsung dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama, sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah dan saling menyesuaikan diri.<sup>46</sup>

Pada remaja asimilasi akan timbul jika ada kelompok-kelompok bermain yang memiliki perbedaan cara bergaul, kemudian individu-individu dalam kelompok tersebut berubah dan saling menyesuaikan diri. Menurut Maryati dalam asimilasi terjadi proses identifikasi diri dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan kelompok. Apabila dua kelompok atau dua orang melakukan asimilasi, maka batas-batas antarkelompok akan hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok yang baru.

Interaksi sosial yang baik akan mencerminkan perilaku penerimaan dari individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain. Penerimaan tersebut berupa saling menyesuaikan antara norma atau nilai, dan cara

---

<sup>46</sup> Maryati, *Jurnal Interaksi Sosial yang Benar*, (Bandung: Nasioanl).h.12



berfikir individu satu dengan individu lainya.<sup>47</sup>

#### 4) Akulturasi (*acculturation*)

Menurut Maryati akulturasi adalah berpadunya dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing. Apabila budaya asing itu masuk melalui proses pemaksaan, maka akulturasi memakan waktu relative lama. Sebaliknya, apabila budaya asing itu masuk melalui proses damai, akulturasi akan terjadi secara cepat.

Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu persaingan, kontravensi dan pertentangan. (Maryati). Adapun bentuk-bentuk tersebut yaitu :

##### 1) Persaingan (*competition*)

(Santoso) menyatakan bahwa, persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mereka masing- masing tanpa lepas dari pengaruh individu lain.<sup>48</sup>

Suatu persaingan pasti terjadi dalam interaksi sosial, karena setiap individu yang berada dalam suatu situasi sosial itu pasti memiliki tujuan yang ingin mereka capai, karena keadaan sangat memperhatikan

---

<sup>47</sup> Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 34

<sup>48</sup> Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).h.33

pada kondisi peserta didik.<sup>49</sup> Dimana tujuan individu itu bisa saja sama dengan individu lain yang berada dalam kelompok sosial yang sama. Misalnya, persaingan dalam memperebutkan juara kelas, tentu saja siswa akan bersaing baik melalui nilai-nilai tugas, ujian dan kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan di kelasnya untuk menjadi yang terbaik, dan dalam hal itu tentu saja tidak terlepas dari interaksi siswa itu baik dengan teman maupun gurunya.

## 2) Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berbeda antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai oleh adanya ketidakpuasan dan ketidakpastian mengenai diri seseorang, rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan atau kebencian dan keraguraguan terhadap kepribadian seseorang.<sup>50</sup>

(Maryati) kontravensi memiliki lima bentuk berikut:

- a. Umum, misalnya penolakan, keengganan, perlawanan, protes, perbuatan menghalang-halangi, melakukan kekerasan, atau mengacaukan rencana pihak lain.
- b. Sederhana, misalnya menyangkal pernyataan orang di muka umum, memaki melalui surat selebaran, atau mencerca.
- c. Intensif, misalnya penghasutan atau menyebarkan desas-desus

---

<sup>49</sup> Khoiri, *Jurnal Tarbiyah Penumbuhan Karakter Islam berbasis Sains Islam*, (UIN Raden Intan Lampung, 2017).h.4

<sup>50</sup> Maryati, *Jurnal Interaksi Sosial yang Benar*, (Bandung: Nasional, 2011).h.12

- Rahasia, misalnya mengumumkan rahasia lawan atau berkhianat,
- d. Taktis, misalnya mengejutkan lawan, membingungkan pihak lawan, provokasi atau intimidasi.

Kontravensi apabila dibandingkan dengan persaingan dan pertentangan atau pertikaian, cenderung bersifat tertutup atau rahasia. Perang dingin merupakan salah satu contoh kontravensi karena tujuannya membuat lawan tidak tenang atau resah. dalam hal ini, lawan tidak diserang secara fisik tetapi secara psikologis.

### 3) Pertentangan (*Conflict*)

Pertentangan atau konflik adalah suatu perjuangan individu atau kelompok sosial untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan. Menurut Soekanto, menyatakan bahwa pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Sedangkan sebab-musabab atau akar-akar dari pertentangan menurut Soekanto adalah :<sup>51</sup>

- a. Perbedaan antara individu-individu, perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan diantara mereka.
  - b. Perbedaan kebudayaan, pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian seseorang.
- Keadaan tersebut menyebabkan terjadinya pertentangan antara

---

<sup>51</sup> Maryati, *Jurnal Interaksi sosial yang benar*, (Bandung: Nasional, 2011).h.11

kelompok manusia.

c. Perbedaan kepentingan

d. Perubahan sosial, perubahan sosial yang berlangsung cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada didalam masyarakat.<sup>52</sup>

Menurut Maryati, pertentangan tidak selalu bersifat negatif. Pertentngan juga dapat menjadi alat untuk menyesuaikan norma-norma yang telah ada dengan kondisi baru yang sesuai dengan perkembangan masyarakat. Walaupun pertentangan merupakan suatu proses disosiatif yang agak tajam, pertentangan sebagai salah satu bentuk proses sosial yang mempunyai fungsi bagi masyarakat.

Pertentangan didalam bentuk yang lunak dan dapat dikendalikan biasanya digunakan dengan sengaja didalam seminar atau diskusi- diskusi ilmiah, misalnya dimana dua atau beberapa pendapat yang berbeda diketengahkan dan dipertahankan oleh berbagai pihak.<sup>53</sup> Dengan jalan itu dapat diusahakan agar aspek-aspek yang semula masih agak gelap menjadi lebih terang dan pengertian-pengertian yang tidak tepat mendapat perbaikan semestinya atau penyerasian yang proporsional baik persaingan maupun pertentangan dan juga kontravensi, merupakan bentuk-bentuk proses sosial disosiatif yang terdapat pada setiap

---

<sup>52</sup> *Ibid*, h. 11

<sup>53</sup> Maryati, *Jurnal Interaksi Sosial yang Benar*, (Bandung: Nasional, 2011).h.23

masyarakat.

Perbedaan antara persaingan dengan pertentangan agak sulit untuk ditentukan secara tegas. Ada yang mengatakan persaingan terutama ditandai dengan tidak adanya kontak antara mereka yang bersaing. Pada persaingan tidak ada suatu kesadaran akan perbedaan kepentingan, persaingan lebih bersifat tidak pribadi dan seterusnya. Sementara itu, pertentangan mempunyai sifat-sifat sebaliknya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa proses asosiatif dan disosiatif. Apabila kerja sama (asosiatif) terbentuk dalam interaksi sosial maka interaksi sosial akan berjalan dengan baik. Beda halnya dengan proses disosiatif seperti persaingan, kontravensi dan pertikaian. Suatu pertikaian mungkin mendapat suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi, dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Sehingga apabila kedua belah pihak tersebut dapat memilih proses asimilasi atau akulturasi untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut.<sup>54</sup>

Semakin pentingnya keterampilan sosial pada masa remaja pun membuat peserta didik berlomba-lomba untuk selalu belajar dan

---

<sup>54</sup> *Ibid*, h.23

membenahi diri.<sup>55</sup>

### Defenisi Operasional

**Tabel 2.1**

<b>Variabel</b>	<b>Defenisi Operasioanal</b>	<b>Indikator</b>	<b>Alat Ukur</b>	<b>Hasil Ukur</b>	<b>Skala Ukur</b>
Interaksi sosial	Interaksi sosial yang rendah yaitu kemampuan berinteraksi yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari	a. Asosiatif b. Simpatik c. Sugesti	Menggunakan skala Likert sejumlah 15 item pertanyaan	Skala penilaian interaksi sosial yang rendah Kategori: 1. 0-40 (rendah) 2. 50-60 (sedang) 3. 65-100 (tinggi)	Likert

<sup>55</sup> Laila dan Hardiansyah, *Jurnal Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi*, (UIN Raden Intan Lampung, 2018).h.5

## H. Karakteristik Remaja

Perkembangan sosial anak telah dimulai sejak bayi, kemudian pada masa kanak-kanak dan selanjutnya pada masa remaja. Hubungan sosial anak pertama-tama masing sangat terbatas dengan orang tuanya dalam kehidupan keluarga, khususnya dengan ibu dan berkembang semakin meluas dengan anggota keluarga lain, teman bermain dan teman sejenis maupun lain jenis. Berikut ini akan dijelaskan mengenai hubungan remaja dengan teman sebaya dan orang tua:<sup>56</sup>

### 1. Hubungan dengan Teman Sebaya

Menurut Santrock teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan

---

<sup>56</sup> J.Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002).h.51

yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual.<sup>57</sup>

Sukardi merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- 1) Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- 2) Ketidakstabilan emosi.
- 3) Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- 4) Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.<sup>58</sup>

Perbedaan pendapat serta memiliki pola pikir yang berbeda dengan orang tua nya sering menyebabkan pertengkaran dengan orang tua. Bagaimana cara menyikapinya? Orang tua harus selalu berperan mendampingi perkembangan putra-putri mereka jangan selalu beranggapan bahwa orang dewasa selalu benar, itu yang seringkali membuat perselisihan remaja dengan orang tuanya. Libatkan mereka untuk mengambil keputusan dalam permasalahan dalam keluarga, karena remaja selalu beranggapan bahwa mereka sama seperti orang dewasa, namun pada kenyataanya berbeda. Kegelisahan remaja terjadi karena banyak hal yang diinginkan akan tetapi remaja tidak dapat memenuhi semua keinginannya.<sup>59</sup> Remaja sangat senang bereksperiment, bereksplorasi dan memiliki banyak fantasi juga khayalan Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok. Berdasarkan teori perkembangan,

---

<sup>57</sup> J.Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002).h.62-63

<sup>58</sup> Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).h.29

<sup>59</sup> *Ibid*, h.29



usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Sebagian remaja mampu mengatasi masa ini dengan baik, namun beberapa remaja yang mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada remaja.<sup>60</sup>

### **I. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering di tuntut untuk melakukan pengecekannya.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- 1 )  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh konseling teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.
- 2)  $H_a$  : Terdapat pengaruh konseling teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

---

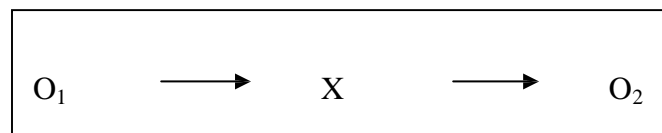
<sup>60</sup> Akhmad Sudrajat, *Jurnal Karakteristik Perilaku dan Pribadi pada Masa Remaja*, (Bandung, 2008).h.5

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen atau eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini, adanya *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut ;<sup>61</sup>



Gambar 3.1 Desain Penelitian tentang interaksi sosial

---

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2014). h. 124

Keterangan;

$O_1$  = Keadaan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya sebelum diberi perlakuan

$X$  = Treatment / perlakuan yang diberikan (layanan konseling sebaya)

$O_2$  = Keadaan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya setelah diberi perlakuan

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan tahap-tahap rancangan eksperimen, yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan *Pre-test* adalah pemberian tes kepada siswa sebelum diadakan perlakuan.
2. Memberikan perlakuan (*treatment*) adalah pemberian perlakuan yaitu layanan konseling sebaya.
3. Melakukan *Post-test* sesudah pemberian layanan konseling sebaya dengan tujuan untuk mengetahui apakah keterampilan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dapat ditingkatkan dengan layanan konseling sebaya.

## **B. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung .

## **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN 1 Bandar Lampung yang berjumlah 8 kelas. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling, yaitu sebuah cara untuk mendapatkan sampel dengan memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti .<sup>62</sup>

## **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di MAN 1 Bandar Lampung, pada bulan April-Mei 2018.

## **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui interaksi sosial siswa adalah angket. Angket merupakan serangkaian pertanyaan yang ditulis dan disampaikan kepada responden sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, berhubungan dengan peranan layanan konseling teman sebaya terhadap interaksi sosial siswa. Angket di gunakan karena dapat mengumpulkan data yang banyak dalam waktu yang relatif singkat.

Pada Penelitian ini angket yang digunakan adalah berpanduan pada skala Linkert, masing-masing item angket mempunyai alternatif jawaban dalam bentuk dan skor, angket yang akan dipergunakan dalam penelitian ini merupakan angket yang

---

<sup>62</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015).h.34

diadopsi dari angket hasil penelitian dari Harahap yang telah dinyatakan valid oleh ahli.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar angket dan observasi. Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk ditanggapi (Arikunto).<sup>63</sup> Untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memberikan *pretest-posttest* untuk mengetahui perubahan perilaku yang dialami subjek setelah diberikan layanan konseling kelompok. Interaksi sosial merupakan suatu perilaku yang dapat diamati, karena itu pengukuran interaksi sosial siswa dapat menggunakan observasi. Pada penelitian ini perilaku yang akan diobservasi adalah perilaku sebenarnya yang terlihat pada diri siswa dalam berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Fungsi observasi dalam pengukuran ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi dalam diri siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dalam rangka meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah.

Penelitian ini mengamati perilaku siswa yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa, sesuai dengan indikator penelitian yang akan digunakan. Observasi dalam penelitian ini berupa catatan lapangan. Adapun angket yang digunakan meliputi alternatif jawaban yaitu, Sangat Sering (4), Sering (3), Kadang-kadang (3) dan

---

<sup>63</sup> Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).h.45

Tidak pernah (1).<sup>64</sup>

Setelah hasil pre tes dan pos tes diketahui, kemudian hasil direkapitulasi dengan kriteria interaksi sosial siswa di dalam kelas yang ditentukan dengan interval yang dibuat. Kriteria interaksi sosial siswa dikategorikan menjadi tiga yaitu, tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

<sup>65</sup>

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kriteria

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan dengan cara:

- 1) Mengklasifikasi data, bertujuan untuk mengelompokkan jawaban berdasarkan pertanyaan angket.

---

<sup>64</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).h.40

<sup>65</sup> Sudjana, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005).h.77

- 2) Melakukan tabulasi data berdasarkan klasifikasi yang dibuat, bertujuan untuk memberikan gambaran frekuensi dan kecenderungan dari setiap jawaban berdasarkan pertanyaan angket dan banyaknya sampel.
- 3) Menghitung persentase jawaban, bertujuan untuk melihat besarnya persentase setiap jawaban dari pertanyaan, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis sebagai temuan. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase jawaban responden setiap item adalah sebagai berikut:
- 4) Nilai pretes dan postes untuk angket tutor sebaya siswa dirumuskan sebagai berikut:<sup>66</sup>

$$\% X = \frac{\sum S}{\sum S_{maks}} 100 \% \quad (\text{Sudjana})^{67}$$

Keterangan :

$\% X$  = Persentase jawaban pernyataan pada lembar angket

$\sum S$  = Jumlah skor jawaban total

$\sum S_{maks}$  = Skor maksimum yang diharapkan

## G. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t untuk melihat apakah ada peningkatan interaksi sosial siswa setelah dilakukan konseling teman sebaya.

---

<sup>66</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).h.18

<sup>67</sup> *Ibid*, h.77

Adapun rumus yang digunakan menurut Sugiono.

68

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan:

Md : Mean dari perbedaan *pre-test* dengan *post-test*

d : Deviasi masing-masing subjek

$\sum x^2 d$  : Jumlah kuadrat deviasi

N : Subjek pada sampel

---

<sup>68</sup> *Ibid*, h.77



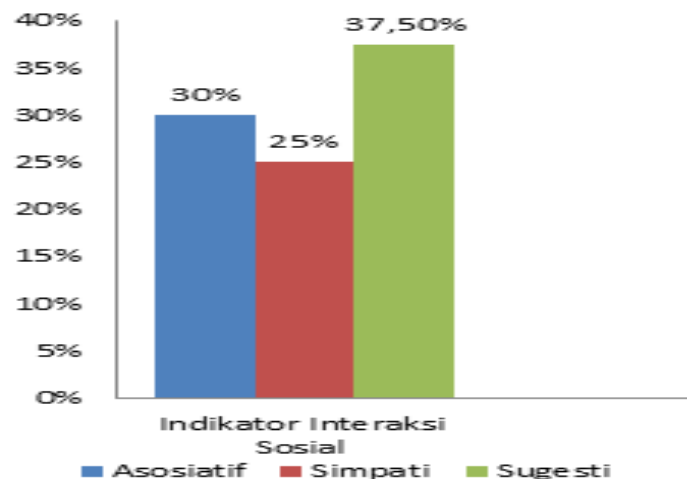
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Hasil Analisis Penelitian

Analisis penelitian dilakukan dengan tujuan memperoleh data awal kemampuan peserta didik dalam berinteraksi social. Pengambilan data awal dilakukan pada tanggal 14 Februari 2018, pada perwakilan peserta didik kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung melalui teknik wawancara masing-masing peserta didik.<sup>69</sup>



Gambar 1. Diagram hasil wawancara peserta didik pada penelitian

---

<sup>69</sup> Dina, *Guru Bimbingan dan Konseling Man 1 Bandar Lampung*, Wawancara (14 Februari 2018)

## 2. Hasil perhitungan data pre-test

Sebelum pelaksanaan layanan konseling tutor sebaya terlebih dahulu peneliti menentukan subyek penelitian dengan menyebarkan angket sosiometri kepada seluruh peserta didik kelas XI IPS<sub>2</sub> untuk ditentukan peserta didik mana yang memiliki interaksi sosial rendah dengan teman sebaya. Setelah dianalisis, didapatkan 8 orang yang di pilih diantara teman-teman kelasnya sebagai konselor sebaya. Sebelum dilaksanakannya konseling tutor teman sebaya peneliti melaksanakan *pretest* untuk mengetahui kondisi awal subjek sebelum diberikan perlakuan berupa konseling tutor teman sebaya.

Pada penelitian ini peneliti membuat kesepakatan untuk melakukan layanan konseling beserta 8 orang teman sebayanya yang disebut sebagai konselor dan menetapkan hari dan waktu pelaksanaannya secara bergantian sesuai dengan kesepakatan bersama. Pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dilakukan dengan melakukan pengamatan atau observasi kepada seluruh subjek. Observasi dilakukan oleh dua orang observer, yaitu peneliti sebagai observer I dan guru pembimbing di sekolah tersebut sebagai Observer II. Terdapat perbedaan skor atau hasil yang diperoleh setelah peneliti melakukan konseling tutor teman sebaya terhadap hasil *posttest* yang dilakukan, perbedaan itu terlihat dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh saat hasil *posttest*

kelas eksperimen.

Penelitian ini dilakukan pada sampel kelas XI IPS<sub>2</sub> sejumlah 48 peserta didik untuk Kelas Eksperimen. Untuk mengetahui gambaran tingkat interaksi sosial peserta didik sebelum diterapkannya konseling sebaya, maka dilakukan pretes terlebih dahulu. Adapun data pretes peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Pre-test pada Kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)	Kategori
Eksperimen	48	50	Rendah

Pada tabel 4.1. diketahui untuk Kelas Experimen memiliki kemampuan interaksi sosial dengan persentase 50 % dalam kategori rendah, sementara hasil perolehan skor yang ideal adalah 100.

### **3. Hasil perhitungan data post-test**

Untuk mengetahui Data hasil interaksi sosial peserta didik setelah memperoleh perlakuan konseling teman sebaya maka dilakukan pengambilan data dengan memberikan postes. Hasil perhitungan data post-test yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Pos-test pada Kelas Eksperimen

Kelas	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)	Kategori
Eksperimen	48	76%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas diketahui tidak ada peserta didik (0%) memiliki kemampuan interaksi sosial rendah setelah diberikan layanan konseling sebaya.

Pada kelas Eksperimen setelah diberikan layanan konseling teman sebaya persentase meningkat menjadi 76% dengan kategori tinggi.

#### 4. Rekapitulasi perindikator interaksi sosial peserta didik

Pada penelitian ini, terjadi peningkatan perindikator pada interaksi sosial peserta didik, seperti yang tertera pada Tabel 4.3

Tabel 4.3. Rekapitulasi perindikator interaksi sosial peserta didik dengan Tutor Sebaya.

Kelas	Indikator interaksi sosial	Pre-test	Kategori	Post-test	Kategori
Eksperimen	Asosiatif	59,90%	Sedang	75,52%	Tinggi
	Simpati	51,45%	Sedang	61,33%	Tinggi
	Sugesti	38,21%	Rendah	62,41%	Tinggi

#### 5. Uji Hipotesis dengan *Independent Sample T Test*

Pengujian hipotesis penelitian bertujuan untuk menentukan diterima atau tidaknya hipotesis penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh konseling teman sebaya terhadap interaksi sosial peserta didik

Ha : Terdapat pengaruh konseling teman sebaya terhadap interaksi sosial peserta didik

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *independent sample t test* dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Uji *Independent Sample T Test* Data Peningkatan Interaksi Sosial Peserta didik

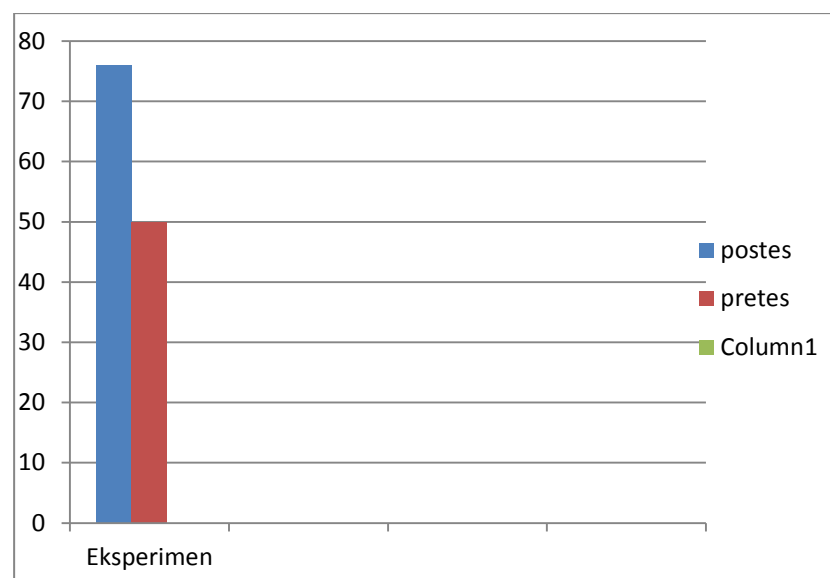
Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	,420	,519	48,055	93	,000	23,429	,488	22,461	24,398
Equal variances not assumed			48,044	92,843	,000	23,429	,488	22,461	24,398

Tabel di atas memperlihatkan penggunaan uji- t menggunakan *Equal variances assumed*. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada uji t adalah sebesar 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa “Peningkatan rata-rata interaksi sosial peserta didik yang menggunakan tutor sebaya lebih tinggi dari peningkatan rata-rata interaksi social peserta didik yang tidak menggunakan tutor sebaya”.

## B. Pembahasan penelitian

Penelitian telah dilakukan di kelas XI MAN I Bandar Lampung, dengan pembagian kelas XI IPS<sub>2</sub> sebagai kelas eksperimen dengan jumlah peserta didik sebanyak 48 peserta didik. Pada kelas eksperimen menggunakan konseling sebaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbandingan sebelum dan sesudah diberikan layanan pada kelas eksperimen disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil pretes dan postes interaksi sosial peserta didik pada kelas eksperimen

Sebelum diberikan layanan konseling sebaya, kelas eksperimen memperoleh hasil pretes dengan kategori rendah yaitu 50%. Dan hasil setelah diberikan layanan konseling sebaya. Hasil interaksi sosial peserta didik dari hasil postes diperoleh data bahwa kelas eksperimen memperoleh hasil lebih tinggi yaitu 76% dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pretes sebelum dilaksanakan konseling teman sebaya, interaksi sosial peserta didik tergolong cukup rendah. Hal ini

dibuktikan dari hasil angket kelas eksperimen menunjukkan interaksi sosial dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki interaksi sosial yang baik. Karakteristik yang ditunjukkan seperti misalnya bersikap tidak kompak, tidak menerima pendapat orang lain, pelit, tidak mementingkan perasaan orang lain, belum bisa bergaul kecuali dengan teman dekatnya.

Hasil postes kelas eksperimen pada penelitian ini memperoleh hasil dengan kategori tinggi, ini menyatakan bahwa konseling sebaya berpengaruh terhadap interaksi sosial peserta didik. Perbedaan yang mendasar ini menyebabkan rata-rata interaksi sosial peserta didik kelas eksperimen dengan menggunakan konseling sebaya lebih tinggi. Diterapkannya konseling sebaya memudahkan peserta didik dalam meningkatkan interaksi sosial.

Penerapan konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan peserta didik untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect. (Carr).<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Carr, *Jurnal Theory and practice of peer counseling*. Internasional Canada Employment and immigration commission (Canada, 2009)

Konseling sebaya dipandang penting karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan rata-rata kalangan remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Untuk masalah yang dianggap sangat seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Kalaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu). Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat.

Fenomena ini muncul sebagai akibat dari berkembangnya karakteristik personal fable yang didorong oleh perkembangan kognitif dalam masa formal operations (Santrock).<sup>71</sup> Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan konseling teman sebaya.

Pada penelitian ini jika dilihat dari indikator interaksi sosial peserta didik pada kelas eksperimen, dari ketiga indikator yang lebih meningkat adalah pada indikator asosiatif yang mencapai peningkatan sebesar 75,52%. Setelah mendapatkan konseling sebaya indikator asosiatif pada interaksi social peserta didik mengalami peningkatan, hal ini terbukti dari kerjasama yang terjalin dalam kelompok mengalami peningkatan. Peserta didik

---

<sup>71</sup> Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2002).h.58



dalam kelompok yang terbentuk terlihat kompak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Peningkatan indikator asosiatif membuktikan bahwa konseling teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif. Interaksi di antara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja (Laursen).<sup>72</sup>

Setelah mendapatkan konseling sebaya pada indikator sugesti juga mengalami peningkatan yaitu 62,41%, peserta didik tidak lagi memaksakan pendapatnya sendiri ketika berlangsungnya diskusi kelas. Peserta didik sudah mulai dapat menghargai pendapat dari kelompok lain. Menurut Sukardi menerangkan bahwa konseling sebaya bertujuan untuk melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya dan mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.<sup>73</sup> Melihat pemaparan di atas salah satu tujuan dari konseling tutor teman sebaya adalah untuk melatih anggota kelompok agar selain berani berbicara

---

<sup>72</sup> Laursen, *Jurnal Reclaiming Children and Youth*, (Proquest: Education Journals, 2005).h.5

<sup>73</sup> *Ibid*, h.5

dengan orang banyak, juga dapat menghargai pendapat orang lain. Selain indikator interaksi sosial asosiatif, dan sugesti indikator simpati juga mengalami peningkatan yaitu 61,33%. Peningkatan tersebut terlihat dari rasa tertariknya peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain dimana antar peserta didik ingin mengerti peserta didik yang lain dan ingin bekerja sama bahkan membantu peserta didik tersebut yang dilandasi dengan adanya rasa pengertian.

Berdasarkan hal di atas interaksi sosial itu tidak terjadi secara begitu saja, namun ada proses dan tahapan yang dilalui, bermula dari adanya suatu kontak dengan individu atau kelompok lain yaitu adanya hubungan dan saling berkomunikasi, lalu ada bahan untuk dikomunikasikan tersebut dan mungkin mengatur waktu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, selanjutnya timbul problema dari pembicaraan atau hal yang dibicarakan tersebut, dan terjadi perdebatan atau ketegangan adalah hal yang harus dilewati dengan bijak sehingga pada akhirnya dapat mencapai integrasi, yaitu suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan itu sehingga dapat menciptakan rasa lega dan daman dalam interaksi tersebut (Santoso).<sup>74</sup>

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan perhitungan menggunakan uji-t. Data hasil perhitungan dengan menggunakan uji- t *Equal variances assumed* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada uji t adalah sebesar 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Skor yang diperoleh pada kelas eksperimen lebih

---

<sup>74</sup> Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010).h.88

tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini berarti penerapan konseling tutor teman sebaya mampu meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

### **C. Keterbatasan penelitian**

Kelebihan penelitian ini adalah layanan konseling teman sebaya sangat cocok bila diterapkan di sekolah karena seperti yang diketahui bahwa para remaja atau peserta didik lebih enggan menceritakan masalahnya kepada guru BK dibanding teman sebaya nya. Sehingga hal ini akan menjadi perpanjangan tangan dari konselor terhadap terhadap mereka konselor sebaya yang dilatih untuk membantu permasalahan teman sebayanya tentang interaksi sosial.

Namun penelitian ini juga memiliki keterbatasan, sampel dalam penelitian ini yang saya ambil 1 kelas yaitu XI Ips2 sebagai kelas eksperimen. Karena jumlah sampel yang sedikit banyak dan keterbatasan waktu penelitian untuk memantau perilaku sampel, maka peneliti tidak mengetahui apakah setelah penelitian ini selesai konselor sebaya yang sudah dilatih akan tetap menjadi perpanjangan tangan guru BK disana dan apakah peserta didik yang menjadi konselor sebaya/konseli secara benar dan tetap mampu berinteraksi sosial dengan baik.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Faris, *Penelitian Meningkatkan Interaksi Sosial menggunakan Konseling Sebaya*. (20 April Man 1 Bandar Lampung, 2018).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

- a. Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa:
  1. Ada pengaruh pemberian konseling teman sebaya terhadap interaksi sosial siswa pada kelas XI Ips2 di Man 1 Bandar Lampung Tp 2017/2018
  2. Hal ini diketahui dari hasil perhitungan diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada uji-t adalah sebesar 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  terdapat pengaruh konseling teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial.
  3. Maka hipotesa yang menyatakan bahwa adanya pengaruh konseling sebaya terhadap interaksi sosial siswa kelas XI Ips2 di Man 1 Bandar Lampung Tp 2017/2018, dapat diterima
  4. Model konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi interpersonal salah satunya masalah interaksi sosial dipandang layak untuk di gunakan sebagai salah satu layanan BK yang dapat di modifikasi sesuai kondisi, sekolah dan permasalahan siswa. Hal ini disesuaikan dengan pendapat Erhamwilda.

## **B. Saran saran**

1. Bagi konseli teman sebaya diharapkan interkasi sosialnya semakin meningkat
2. Bagi guru-guru BK, perlu memperhatikan bahwa penggunaan model konseling sebaya disekolah, bukan berarti membuat konselor sekolah berlepas tangan dari siswa yang telah dibimbing konselor sebaya.
3. Bagi mahasiswa, khususnya jurusan bimbingan dan konseling diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diteliti lebih lanjut tentang pengaruh konseling teman sebaya khususnya terhadap interkasi sosial.
4. Bagi guru bimbingan dan konseling, mengingat bahwa pemberian layanan konseling teman sebaya dapat meningkatkan interkasi sosial siswa maka selayaknya pemberian layanan konseling teman sebaya secara kontinu tetap dilaksanakan. Di harapkan guru BK lebih peduli dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa antara lain melalui pemberian layanan konseling teman sebaya menggunakan teknik realita.
5. Bagi orang tua, disarankan kepada orang tua untuk lebih aktif dalam pengawasan perkembangan anak untuk mengarahkan dan memotifasi anak agar memiliki kemampuan interkasi sosial yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M. Luddin, *Konseling Individual dan Kelompok*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2012)
- Ahmadi, A, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Aprihastanto, A, Hubungan Antara Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar. Jurnal. Fkip. Universitas  
Sebelas Maret. (2005)
- Arikunto Suharsimi , *Prosuder Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2014)
- Astiningsih, A. P. Peningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Menggunakan Layanan Konseling kelompok Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 26 Bandar Lampung. *Skripsi*. Fkip. Unila. (2016)
- Carr, R.A. *Theory and practice of Peer Counseling*. (Ottawa: Canada Employment and Immigration Commission, 2009)
- Gladding, S. T. *Counseling a Comprehensive Profession*. London: Pearson Educatin Ltd.(2009)
- Harahap, N. Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas Xi Ipa 5 Man 3 Medan. *Skripsi*. (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017)
- Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010)

- Laursen, E.K. Rather Than Fixing Kids - Build Positive Peer Cultures. Reclaiming Children and Youth. 14. (3). 137 – 142. (ProQuest Education Journals, 2005).
- Oktaviyani N, Yasmansyah, Dan Ranni R. Peningkatan Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya. Melalui Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal. Fkip. Unila.*(2013)
- Khoiri Ahmad, dan Qori A., *Penumbuhan Karakter Islami Pembelajaran Fisika Berbasis Integrasi Sains Islam*. Jurnal Trabiyah. (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)
- Maharani Laila, Hardiansyah M., *Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi*. Jurnal Bimbingan Konseling, (Univesitas Islam Negeri Lampung, 2018)
- Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta,2004)
- Santoso. *Teori-Teori Psikologi Sosial*.(Bandung : Refika Aditama, 2010)
- Santrock, J W. *Life-Span Development*. (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Sudjana. *Metode Statistika Edisi Keenam*. (Bandung. PT. Tarsito, 2005)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sukardi, Dewa K. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Suwarjo. Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur (*Relicience*) Remaja. *Makalah Tidak Diterbitkan*: (Universitas Negeri Yogyakarta, 2008)
- Trisnani , R. P. dan Wardani S. Y. Konseling Sebaya untuk Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa. *Jurnal*. (Universitas Ahmad Dahlan, 2015)





**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)**

**BIMBINGAN KONSELING**

**(KONSELING SEBAYA)**

1. Materi/ Topik Bahasan : Asosiatif, simpati, sugesti
2. Bidang Bimbingan : Konseling sebaya
3. Fungsi Layanan : Pemahaman
4. Sasaran Layanan : Kelas XI
5. Tempat Penyelenggaraan : Ruang Kelas
6. Waktu Penyelenggaraan : 1x45 menit
7. Pihak-pihak yang dilibatkan : Guru Pembimbing
8. Metode : Diskusi, tanya jawab
9. Tujuan Layanan :
  - a. Peserta didik memiliki pemahaman baru tentang interaksi sosial
  - b. Peserta didik mengimplikasikan interaksi sosial dengan baik dalam kehidupan sehari-hari
  - c. Konseli mampu mengatasi masalah interaksi sosialnya
10. Uraian Kegiatan/ Skenario :

TAHAP	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konselor sebaya mengucapkan salam</li> <li>- Sebelum memulai layanan memimpin doa terlebih dahulu</li> <li>- Konselor sebaya mengecek anggota nya</li> <li>- Konselor sebaya kontrak layanan (kesepakatan), hari ini kita akan melakukan kegiatan selama 1 jam pelayanan, kita sepakat akan melakukan dengan baik.</li> <li>- Konselor sebaya menyampaikan materi dan kegiatan yang akan di sampaikan.</li> </ul>	10 menit
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konselor sebaya menginformasikan judul materi yang akan dibahas atau yang akan</li> </ul>	25 menit

	<p>diberikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Konselor sebaya menjelaskan tujuan penyampaian materi yang akan disampaikan.</li> <li>- Peserta mendengarkan dan memperhatikan penjelasan tentang materi interaksi sosial dengan baik.</li> <li>- Peserta didik mengambil inti dari penjelasan yang diberikan konselor sebayanya.</li> <li>- Adanya proses tanya jawab.</li> </ul>	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik diminta untuk menyimpulkan dari materi yang telah disampaikan</li> <li>- Pembelajaran ditutup dengan doa.</li> <li>- Salam penutup.</li> </ul>	10 menit

11. Sumber/ Bahan dan alat : Buku tentang konseling sebaya dan interaksi sosial.

12. Rencana Penilaian :

**a. Laiseg**

Penilaian proses, melalui pengamatan dengan menggunakan daftar check list sebagai berikut :

No	Aspek yang diobservasi	Baik	Cukup	Kurang
1.	Antusias peserta didik dalam memperhatikan materi yang disampaikan	✓		
2.	Partisipasi peserta didik dalam proses kegiatan inti berlangsung	✓		
3.	Respon peserta didik saat pemberian layanan	✓		
4.	Suasana dalam proses kegiatan layanan		✓	
<b>Catatan</b>				

Penilaian hasil

: (*Understanding*)

Pemahaman peserta didik terhadap interaksi sosial.

(*Comfortable*)

Perasaan yang dialami peserta didik setelah menerima layanan informasi oleh teman sebaya tentang interaksi sosial.

(*Action*)

Rencana tindakan yang akan dilaksanakan peserta didik setelah diberikan layanan ini.

**b. Laijapen** : Memantau tingkah laku peserta didik selama 1 minggu dalam upaya meningkatkan interaksi sosial peserta didik.

**c. Laijapang** : Pengamatan terhadap peserta didik selama satu bulan sampai satus semester.

13. Tindak Lanjut : Apabila ada peserta didik dalam kesehariannya di sekolah masih belum meningkatkan interaksinya, maka akan diberikan pemahaman lewat bantuan konseling individu teman sebaya.

14. Catatan Khusus :

Bandar Lampung, 06 April 2018

Guru BK

Mahasiswa Peneliti

**DINA KURNIASIH SPd.i**

**MUHAMMAD FARIS**  
**NPM. 1411080230**

## *Lampiran 1 : Uraian Materi*

### **MATERI LAYANAN**

#### **A. PENGERTIAN INTERAKSI SOSIAL**

Interaksi sosial adalah Hubungan timbal balik dalam masyarakat yang tercipta karena adanya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya melalui sebuah tindakan tertentu. Tindakan yang dimaksud disini adalah semua tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, seorang manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan bantuan dari individu atau kelompok lain, oleh karena itu kita sebagai manusia sebenarnya melakukan interaksi sosial dengan tujuan utama untuk bertahan hidup.

#### **B. FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTERAKSI SOSIAL**

Berlangsungnya suatu Interaksi sosial dapat didasarkan pada beberapa faktor berikut :

##### **1. Sugesti**

Sugesti adalah pemberian pengaruh atau merangsang tumbuhnya pandangan seseorang pada orang lainnya melalui cara tertentu sehingga orang tersebut memiliki pandangan yang sama dengan pihak yang men-sugestinya tadi. Seseorang mensugestikan bahwa calon pemimpin A lebih baik daripada pemimpin B dengan cara menjabarkan kelebihan pemimpin A dan menggambarkan kekurangan pemimpin B.

##### **2. Simpati**

Simpati adalah proses kejiwaan dimana seseorang individu merasa tertarik atau terhubung dengan orang lainnya. Simpati dapat timbul karena pengaruh dari sikap, penampilan, wibawa, perbuatan atau hal hal lainnya dari seseorang. Simpati berbeda

dengan empati, kehidupan orang yang dikagumi biasanya tidak mempengaruhi kehidupan orang yang mengagumi secara mendalam.

### 3. Asosiatif

Asosiatif adalah proses sosial yang mengarah pada bentuk kerja sama dan menciptakan kesatuan. Seperti Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dilakukan sejak manusia berinter-aksi dengan sesamanya. Kebiasaan dan sikap mau bekerja sama dimulai sejak kanak-kanak, mulai dalam kehidupan keluarga lalu meningkat dalam kelompok sosial yang lebih luas. Kerja sama berawal dari kesamaan orientasi.

Dan dalam bidang akidah toleransi dalam interaksi sosial dibenarkan dalam ayat Al-Quran Firman Allah SWT dalam Surat Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا

سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ

مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَفَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ

عَلَىٰ سَوْقِهِ ۖ يُعْجَبُ الزُّرَّاعُ لِيَغْيِظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۖ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

29. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud[1406]. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

[1406] Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka.

**Lampiran 2 : Laiseg**

**PENILAIAN HASIL  
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Hari , Tanggal Layanan : Senin, 09 April 2018**

**Jenis Layanan : Konseling Sebaya**

**Pemberi Layanan : Muhammad faris**

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan singkat.

1. Topik atau masalah apakah yang telah dibahas melalui layanan tersebut ?  
.....  
.....
2. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang Anda peroleh dari layanan tersebut ?  
.....  
.....
3. Bagaimanakah perasaan Anda setelah mengikuti layanan tersebut ?  
.....  
.....
4. Hal-hal apakah yang akan Anda lakukan setelah mengikuti layanan tersebut ?  
.....  
.....
5. Apakah layanan yang Anda ikuti berkaitan langsung dengan masalah yang Anda alami ?  
  - a. Apakah ya, keuntungan apa yang Anda peroleh ?  
.....  
.....
  - b. Apabila tidak, keuntungan apa yang Anda peroleh ?  
.....  
.....
2. Berikan tanggapan, saran atau harapan kepada pemberi layanan ?  
.....  
.....

*Lampiran 3 : Laijapen*

**PENILAIAN HASIL  
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Hari , Tanggal Layanan : Senin, 09 April 2018**  
**Jenis Layanan : Konseling Sebaya**  
**Pemberi Layanan : Muhammad faris**

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan singkat.

1. Apa masalah yang telah dibahas melalui layanan tersebut ?  
.....  
.....
2. Bagaimanakah kondisi masalah tersebut sekarang ?
  - a. Hal-hal apa yang telah Anda lakukan secara nyata untuk mengatasi masalah tersebut?  
.....  
.....
  - b. Perbaikan apa sajakah yang telah terjadi ?  
.....  
.....
  - c. Bagaimana Anda menyikapi masalah tersebut sekarang ?  
.....  
.....
3. Beri tanggapan, saran atau harapan apa yang ingin Anda sampaikan kepada pemberi layanan ?  
.....  
.....

Bandar Lampung, 15 April 2018

Peneliti

Muhammad faris



*Lampiran 4 : Laijapang*

**PENILAIAN HASIL**  
**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Hari , Tanggal Layanan** : **Senin, 09 April 2018**  
**Jenis Layanan** : **Konseling Sebaya**  
**Pemberi Layanan** : **Muhammad faris**

Isilah pertanyaan di bawah ini dengan singkat.

1. Apa masalah yang telah dibahas melalui layanan tersebut ?  
.....  
.....
2. Bagaimanakah pengaruh konseling perorangan terhadap masalah Anda sekarang ?
  - a. Masih adakah pengaruh negatif yang diakibatkan dari masalah tersebut ?  
.....  
.....
  - b. Bagaimanakah kondisi Anda sekarang setelah diberikannya layanan konseling perorangan terhadap masalah tersebut ?  
.....  
.....
  - c. Bagaimanakah Anda menyikapi masalah tersebut (jika belum terentaskan) ?  
.....  
.....
3. Tanggapan, saran atau harapan apa yang ingin Anda sampaikan kepada pemberi layanan ?  
.....  
.....

Bandar Lampung, 15 April 2018

Peneliti

Muhammad faris

**DAFTAR PENILAIAN SEMESTER GANJIL**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING LAYANAN KONSELING SEBAYA**  
**KELAS XI TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

No	Peserta didik	Laiseg	Laijapen	Laijapang	Keterangan
1	Abiburahman J	A	C	A	
2	Ahmad andre	A	C	A	
3	Ahmad fariz	A	B	A	
4	Ajeng desfitri	A	B	A	
5	Akbar	A	D	A	
6	Amuntiado R	A	C	A	
7	Anggara H	A	B	A	
8	Antika	A	D	C	
9	Ayu Septia	A	A	C	
10	Bani	A	A	C	
11	Cut Mona	A	A	B	
12	Dhea Restu	A	A	B	
13	Dera Maulida	C	D	B	
14	Dina S	C	D	B	
15	Eka S	B	C	B	
16	Fadhila	B	C	B	
17	Farid Arrahman	B	C	B	
18	Fatihah	B	C	D	
19	Gilang Rizky	B	B	D	
20	Indah Safitri	B	B	D	
21	Intan Ledy	B	B	D	
22	Intan	B	A	D	
23	Kardila S	A	A	C	

24	Kurnia Sandi	C	A	D	
25	Lisa Fitri	C	A	A	
26	M Adit	C	A	A	
27	M Rizki	B	A	B	
28	Mahripal Ihsan	B	C	C	
29	Meiriva	C	B	D	
30	Mentari	A	D	A	
31	Muhamad Nur	D	C	A	
32	Monica Y	D	B	A	
33	Ikhsan Julianto	D	A	D	
34	M Saddam	B	A	D	
35	Nadya	B	A	C	
36	Nesya	B	A	C	
37	Nurul	B	A	B	
38	Rangga	A	A	B	
39	Rizqi	A	A	B	
40	Sabila N	C	A	D	
41	Sinta	C	A	A	
42	Silvia	C	A	A	
43	Siti Ayu	D	C	C	
44	Safiq	D	D	C	
45	Ulfa	B	D	C	
46	Wina	B	D	D	
47	Yuda febrian	B	D	D	

Ket.

Presentase penilaian sebagai berikut :

A : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

D : Kurang

Bandar Lampung, 16 April 2018

Guru Bimbingan Konseling

**Dina Kurniasih SPd.i**